

PENGARUH RESILIENSI DAN *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* TERHADAP *ACADEMIC SELF-EFFICACY* MAHASISWA

Shafaruddin Ashari

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
shafaruddin.18023@mhs.unesa.ac.id

Hadi Warsito Wiryosutomo

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
hadiwarsito@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara Resiliensi Dan *Internal Locus Of Control* Terhadap *Academic Self-Efficacy* Mahasiswa. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah korelasional, dan populasi yang menjadi objek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2018-2019 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Berdasarkan perhitungan yang menggunakan rumus Slovin, maka ukuran besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 374,2 yang dibulatkan menjadi 375 mahasiswa. Dalam penelitian ini karena dalam populasi terdiri dari delapan program studi maka teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *Cluster Sampling* sehingga dari total sample tersebut dihitung dengan menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh jumlah sample berdasarkan jumlah mahasiswa aktif delapan program studi yang ada di fakultas ilmu pendidikan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket, yang akan disebarakan melalui *google form*. Analisis data untuk uji asumsi prasyarat yaitu menggunakan uji normalitas, homogenitas dan linearitas, sedangkan analisis data untuk uji hipotesis menggunakan rumus regresi linier sederhana dan regresi linier ganda menggunakan SPSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Resiliensi memiliki pengaruh signifikan terhadap *Academic Self-Efficacy*. (2) *Internal Locus Of Control* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Academic Self-Efficacy*. (3) variabel Resiliensi dan *Internal Locus Of Control* secara simultan memberikan kontribusi terhadap perubahan *Academic Self-Efficacy*. Resiliensi dan *internal locus of control* sama-sama memiliki peran dalam membentuk *Academic Self-Efficacy*.

Kata Kunci: Resiliensi, Internal Locus Of Control, Academic Self-Efficacy.

Abstract

This study aims to determine the effect of resilience and internal locus of control on student academic self-efficacy. To achieve this goal, a quantitative research approach is used. This type of research is correlational, and the population that is the object of research is the 2018-2019 class of students of the Faculty of Education, State University of Surabaya. Based on calculations using the Slovin formula, the size of the sample used in this study was 374.2 which was rounded up to 375 students. In this study, because the population consists of eight study programs, the sample collection technique used is Cluster Sampling so that the total sample is calculated using the Slovin formula so that the number of samples is obtained based on the number of active students in eight study programs in the faculty of education. The data collection technique used in this research is using a questionnaire, which will be distributed via google form. The data analysis for the prerequisite assumption test is using normality, homogeneity and linearity tests, while the data analysis for hypothesis testing uses a simple linear regression formula and multiple linear regression using SPSS version 21. The results show: (1) Resilience has a significant effect on Academic Self-esteem. Efficacy. (2) Internal Locus Of Control has a significant effect on Academic Self-Efficacy. (3) Resilience and Internal Locus Of Control variables simultaneously contribute to changes in Academic Self-Efficacy. Resilience and internal locus of control both have a role in shaping Academic Self-Efficacy.

Keyword: Resilience, Internal Locus Of Control, Academic Self-Efficacy.

PENDAHULUAN

Belajar di jenjang perguruan tinggi memiliki tuntutan akademik yang sangat tinggi, sehingga mahasiswa dituntut memiliki kepercayaan diri untuk dapat menyesuaikan diri secara positif dengan lingkungan akademiknya, ditambah lagi dengan kondisi pandemi covid-19 yang tidak kunjung usai menambah kecemasan dan stres. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Raj & Fatima, 2020) sebagian besar mahasiswa mengalami stres mental dalam situasi pandemi ini, sebanyak 69,8% mahasiswa stres tentang studi mereka dan 78,5% mahasiswa tidak nyaman dengan kelas online. Stres akademik tersebut erat kaitannya dengan rendahnya *academic self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa, hal ini ditunjukkan dari beberapa penelitian yaitu (Sopiyanti, 2011) tentang pengaruh self efficacy terhadap penyesuaian akademik mahasiswa dan juga (Putri, 2020) tentang pengaruh self efficacy terhadap stress akademik mahasiswa dalam pembelajaran daring, kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat self-efficacy yang di miliki maka tingkat stres akademik yang dialami semakin rendah.

Berdasarkan data asesmen permasalahan mahasiswa yang dipublikasikan oleh Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu, LP3M Universitas Negeri Surabaya Tahun 2020 dengan instrumen Daftar Identifikasi Masalah Mahasiswa (DIMMA), DIMMA merupakan seperangkat pernyataan yang berisi identifikasi masalah yang dialami oleh individu sesuai dengan tugas perkembangannya. menunjukkan bahwa aspek permasalahan kepribadian yang dialami mahasiswa, berisi mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh mahasiswa universitas negeri surabaya terkait kondisi pribadi mahasiswa. Yang salah satunya terkait dengan tingkat kepercayaan diri, Hasil asesmen tersebut menunjukkan sebanyak 46%

mahasiswa merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki.

Kemudian berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan aspek-aspek Self-Efficacy oleh bandura yang meliputi aspek tingkat kesulitan tugas (*level*), aspek tingkat kekuatan (*strength*), dan aspek luas bidang tugas (*generality*). Diperoleh hasil yang menunjukkan mayoritas mahasiswa memiliki tingkat self efficacy diri yang rendah, yang tercermin dari (29,3%) mahasiswa kurang berusaha menyelesaikan tugas tepat waktu dengan berbagai alasan, dan (16,33%) orang mahasiswa mudah menyerah dengan keadaan seperti bila menghadapi masalah, tugasnya banyak, bila merasa kurang yakin dapat menyelesaikan sesuatu, sedang (51%) mahasiswa merasa kurang yakin akan kemampuannya untuk dapat memenuhi ketentuan-ketentuan akademik yang begitu banyak.

Menurut (Pajares & Miller, 1994) mengungkapkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk menguasai keterampilan atau tugas baru yang berkaitan dengan domain akademik tertentu, dalam penelitian ini akan difokuskan mengenai *academic self-efficacy*. *Academic Self-Efficacy* didasarkan pada keyakinan siswa bahwa mereka mampu dengan sukses mencapai tugas akademik atau mencapai tujuan belajar pada tingkat yang telah ditentukan (Khotimah et al., 2016) Selain itu, *Academic Self-Efficacy* juga mengacu pada persepsi siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan (Goolamally & Ahmad, 2014). Kemudian (Bandura, 2013) mengungkapkan bahwa *Academic Self-Efficacy* mengacu pada penilaian siswa terkait dengan seberapa baik mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru di kelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mukti & Tentama, 2019) tentang faktor-faktor

yang mempengaruhi *Academic Self-Efficacy* diperoleh hasil bahwa salah satu faktor tersebut adalah resiliensi. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Oktaningrum & Santhoso, 2019) kedua variabel baik resiliensi dan *academic self-efficacy* terdapat hubungan yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* memiliki peran yang signifikan dalam membentuk resiliensi siswa. Penelitian ini juga sama dengan teori yang dikemukakan oleh (Ferla et al., 2009) yang mengatakan bahwa resiliensi akademik dapat dicapai dengan 5C, yaitu *Confident* merujuk bahwa siswa memiliki efikasi diri yang baik, *Composure* yaitu kecemasan yang rendah, *Coordination* Koordinasi yang baik, *Control* Pengendalian diri, dan *Commitment*. Artikel lain yang ditulis oleh (Jefferies et al., 2019) juga menyebutkan bahwa siswa yang resilien adalah siswa yang memiliki beberapa karakteristik berikut, seperti ekspektasi positif yang tinggi, memiliki pemahaman yang baik, dapat berkembang dengan harapan pencapaian, serta selera humor yang baik. .

Resiliensi berperan penting dalam kehidupan perkuliahan, munculnya berbagai masalah baik itu masalah akademik, pertemanan, sampai masalah ekonomi dapat meningkatkan stress akademik sehingga diperlukannya kapasitas untuk memenuhi tuntutan tersebut. Akibat dari permasalahan tersebut berujung pada peningkatan kesehatan mental yang buruk pada mahasiswa dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjalankan perkuliahan. (Stallman, 2010).

Riset yang dilakukan (Norouzinia et al., 2017) menunjukkan mahasiswa dengan kemampuan resiliensi yang tinggi memiliki performa akademik yang baik dibandingkan mahasiswa dengan tingkat resiliensi rendah. Resiliensi juga berkaitan dengan mindset untuk mampu berkembang dalam memperoleh pengalaman

baru dan memandang kehidupan sebagai sebuah proses yang berkelanjutan.

Menurut Werner & Smith dalam (Bolton et al., 2017) dan Menurut (Kruse et al., 2017) Resiliensi adalah adaptasi positif dalam situasi sulit seperti stres dan trauma. Resiliensi juga merupakan sebuah pola pikir dimana individu memiliki kesempatan untuk mencari pengalaman baru dan memandang kehidupan sebagai sebuah proses yang maju. Selanjutnya kapasitas seseorang untuk dapat tetap dalam kondisi baik dan menghasilkan solusi yang produktif dalam kesulitan maupun trauma, yang menimbulkan stress merupakan bagian dari resiliensi. (Reivich & Shatté, 2002). Kemampuan untuk dapat kembali dari kondisi yang terpuruk dan mampu beradaptasi kembali dengan lingkungan juga disebut kemampuan resiliensi (Smith et al., 2008). Sebagian ahli memandang resiliensi merupakan sebuah ukuran dari kemampuan coping stress (Plexico et al., 2019). Bersumber dari kajian pustaka yang telah dilakukan berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat diperoleh hasil bahwa resiliensi adalah sebuah bentuk usaha untuk dapat pulih dari kondisi yang sulit dan beradaptasi dengan baik dalam keadaan yang menekan.

Dalam memandang resiliensi pada individu tentunya terdapat faktor-faktor yang membentuk resiliensi, faktor tersebut terdiri dari faktor internal maupun eksternal. Faktor eksternal atau yang lebih dikenal dengan faktor protektif ini berperan sebagai pelindung individu sehingga seseorang tidak terpengaruh secara negatif oleh faktor resiko dalam kehidupannya. Perilaku maladaptif merupakan salah satu efek adanya faktor resiko yang dimiliki individu. Sedangkan faktor protektif merupakan karakteristik dari individu atau lingkungan yang terkait dengan hasil positif, Lerner & Steinberg (Zinn et al., 2020).

Faktor protektif memiliki peran penting untuk dapat meminimalisir dampak negatif dari lingkungan yang merugikan dan membantu menguatkan resiliensi.

Pengendalian diri (*locus of control*) adalah atribut kepribadian yang mencerminkan tingkatan dimana seseorang umumnya merasakan suatu peristiwa yang terjadi dibawah kesadaran pengendalian (pengendalian diri dari dalam / Internal locus) atau dibawah kendali hal lain yang bersifat lebih kuat (wadah pengendalian diri dari luar (*extemal locus*) (Rotter, 1990). Karena adanya pengendalian diri dari luar ini maka dinyatakan bahwa hal tersebut berhubungan akibat kurangnya suatu pembelajaran dan tindakan yang bersifat pasif, dan karena pengendalian lingkungan lebih berhubungan dengan *self efficacy* yang kuat (Wood & Bandura, 1986) maka hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa seseorang dengan pengendalian diri internal akan memiliki self efficacy yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan pengendalian diri dari luar. McCarthy (Douglass et al., 2019). Penelitian yang dilakukan (Kleinke, 2020) menunjukkan bahwa internal locus of control berpengaruh terhadap penyesuaian diri dimana penyesuaian diri merupakan salah satu aspek penyusun Self-efficacy. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan internal locus of control pada *Academic Self-Efficacy*. Selain itu penelitian yang dilakukan

Penelitian (Karimi et al., 2019) yang dilakukan pada karyawan di negara malaysia menunjukkan hasil bahwa *locus of control* mengacu pada alasan individu tersebut mampu sukses atau tidak dalam melalui kegagalan yang mereka alami. (Maadal, 2020) menyatakan bahwa *internal locus of control* merujuk pada sebuah keyakinan individu bahwa apa yang dirinya alami dikendalikan oleh faktor yang berasal dari dalam dirinya atau dengan kata lain

sebuah keyakinan jika individu tersebutlah yang mengontrol apa yang akan terjadi pada dirinya. Maadal juga mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat *locus of control* yang tinggi akan mampu beradaptasi menghadapi perubahan dan melaksanakan tugas baru dengan lebih baik dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat *locus of control* rendah. Perbedaan orientasi *locus of control* pada setiap individu akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut berperilaku dan bahkan hingga berpengaruh pada efisiensi dan efektivitas dalam menyelesaikan pekerjaan. (Kim & Lee, 2018) menunjukkan bahwa *internal locus of control* memberikan dampak pada individu, yaitu Sikap lebih terarah dan waspada dibandingkan dengan individu yang memiliki *locus of control ekseternal*, dan lebih mampu bertahan terhadap berbagai pengaruh dan tekanan dari lingkungan yang artinya individu tersebut lebih resilien dibandingkan dengan orang yang memiliki *locus of control ekseternal*, Perilaku menolong dan atribusi tanggung jawab Phares dalam (Kim & Lee, 2018) menyatakan bahwa individu dengan internal locus of control lebih sering menunjukan perilaku tolong menolong. Individu dengan *internal locus of control* cenderung akan mengatribusikan tanggung jawab akan hal yang terjadi pada dirinya. (Kleinke, 2020) menambahkan dampak locus of control internal pada individu dalam hal:

Pencapaian prestasi, Menurut Kleinke, individu dengan *internal locus of control* memiliki angka pencapaian prestasi yang lebih tinggi hal ini disebabkan individu dengan *internal locus of control* cenderung untuk menunda menikmati penghargaan atas usahanya dan juga mengurangi reaksi negatif yang muncul saat gagal dalam suatu hal.

Penyesuaian diri. Individu dengan internal locus of control akan cenderung lebih mudah beradaptasi daripada individu dengan locus of control eksternal. Hal ini disebabkan karena mereka lebih aktif dan memiliki daya juang yang tinggi, dalam menemukan metode copingnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Academic Self-Efficacy* pada mahasiswa mengingat pentingnya kemampuan ini dimiliki oleh mahasiswa yang sedang menjalankan studi di perguruan tinggi, tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu sejauh mana pengaruh resiliensi pada *Academic Self-Efficacy* mahasiswa, apakah *Internal Locus of Control* mempengaruhi *Academic Self-Efficacy* mahasiswa dan apakah resiliensi dan internal locus of control secara simultan dapat mempengaruhi *Academic Self-Efficacy* mahasiswa. Nantinya output penelitian ini berupa data dan hasil analisis yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Mengingat pentingnya efikasi diri akademik bagi mahasiswa maka penelitian ini perlu dilakukan.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu karya potensial yang dijadikan bahan referensi sekaligus bahan pembelajaran yang bermanfaat bagi Universitas Negeri Surabaya khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, dan juga harapannya dari hasil penelitian ini mampu sebagai acuan dalam penyusunan program bimbingan konseling di perguruan tinggi utamanya dalam mengatasi permasalahan terkait *Academic Self-Efficacy* Mahasiswa.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah korelasional yaitu penelitian

yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih. (Tarsito, 2014) Populasi yang menjadi objek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2018-2019 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, yang pada saat penelitian ini dilaksanakan total jumlah Mahasiswa yang menjadi populasi dalam penelitian ini ialah sebesar 1860 orang. Dalam rangka menentukan besarnya sample, peneliti menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2007),

$$n = N/N(d)^2 + 1$$

n = sampel; N = populasi; d = nilai presisi 95% atau sig. = 0,05.

Jurusan	2018	2019	Total	Rumus Slovin	Pembulatan
BK	86	89	175	35	35
MP	77	79	156	31,2	32
PG-PAUD	84	89	173	34,6	35
PGSD	223	241	464	92,8	93
PLB	87	89	176	35,2	36
PLS	83	86	169	33,8	34
PSIKOLOGI	179	192	371	74,2	75
TP	90	85	175	35	35
TOTAL					375

Tabel 1. Penghitungan Sampel

Berdasarkan perhitungan yang menggunakan rumus Slovin, maka ukuran besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 374,2 yang dibulatkan menjadi 375 mahasiswa. Dalam penelitian ini karena dalam populasi terdiri dari delapan program studi maka teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *Cluster Sampling* sehingga dari total sampel tersebut dibagi secara merata ke delapan program studi yang ada di fakultas ilmu pendidikan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket, yang akan disebar melalui *google form* untuk mengetahui tingkat resiliensi mahasiswa peneliti menggunakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek resiliensi oleh Reivich dan Shatte (Reivich & Shatté, 2002), untuk mengetahui tingkat *internal locus of control*

peneliti menggunakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek dari hasil penelitian (Sarafino & Smith, 2014) dan untuk mengetahui tingkat *academic self-efficacy* mahasiswa, peneliti menggunakan instrumen CASES *College Academic Self-Efficacy Scale* yang dikembangkan oleh Owen & Froman (1988) dan diterjemahkan dan di uji validitasnya oleh (Ifdil et al., 2019) dinyatakan bahwa instrumen ini valid dan reliabel dalam mengukur *academic self-efficacy* mahasiswa. Nantinya instrumen ini akan di modifikasi oleh peneliti sehingga valid dan reliabel untuk penelitian ini. Analisis data untuk uji asumsi prasyarat yaitu menggunakan uji normalitas, homogenitas dan linearitas, sedangkan analisis data untuk uji hipotesis menggunakan rumus regresi linier sederhana dan regresi linier ganda menggunakan SPSS versi 21.

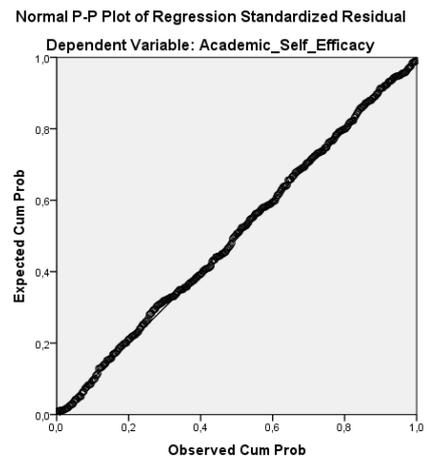
HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang akan diuji menggunakan analisis regresi. Tiga hipotesis tersebut adalah:

- (a) Pengaruh Resiliensi (X1) terhadap *Academic Self-Efficacy* (Y)
- (b) Pengaruh *Internal Locus Of Control* (X2) terhadap *Academic Self-Efficacy* (Y)
- (c) Pengaruh Resiliensi (X1) dan *Internal Locus Of Control* (X2) secara simultan terhadap *Academic Self-Efficacy* (Y)

Sebelum melakukan analisis statistik data perlu dilakukan uji asumsi yang berlaku untuk model analisis regresi ganda yaitu uji normalitas, homogenitas dan linieritas.

1. Uji Prasyarat



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Hasil analisis data variabel berdistribusi normal dimana pada Gambar 1. Menunjukkan bahwa titik titik plotting yang terdapat pada gambar tersebut selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Oleh karena itu, sebagaimana dasar atau pedoman pengambilan keputusan dalam uji normalitas teknik probability plot, dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam analisis regresi linier ganda dapat terpenuhi.

b. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,011	1	23	,096

Gambar 2. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang sama. Hasil analisis uji homogenitas diperoleh hasil bahwa nilai (Sig.) Variabel X1 dan X2 Pada variabel Y adalah sebesar 0,096. Karena nilai Sig. $0,096 > 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam

uji homogenitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa varians data tersebut Homogen.

c. Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan linear atau tidak. Analisis Variabel Resiliensi (X_1) dan *Internal Locus Of Control* (X_2) berpola linier hal ini ditunjukkan pada Gambar 3. Bahwa nilai Sig. adalah 0,003 dimana $\text{Sig.} 0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut linier. Dan dapat

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1606,726	2	803,363	5,861	,003 ^b
	Residual	49341,886	360	137,061		
	Total	50948,612	362			

a. Dependent Variable: Academic_Self_Efficacy
b. Predictors: (Constant), LOC, Resiliensi

menggunakan analisis regresi.

2. Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	126,644	6,249		20,267	,000
	Resiliensi	,099	,037	,139	2,674	,008
	LOC	,142	,069	,107	2,054	,041

a. Dependent Variable: Academic_Self_Efficacy

Gambar 4 Tabel Hasil Uji Hipotesis

a. Pengaruh Resiliensi (X_1) terhadap *Academic Self-Efficacy* (Y)

Terlihat pada kolom Coefficients model 1 terdapat nilai sig 0,008. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,008 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Variabel X_1 mempunyai t_{hitung} yakni 2,674 dengan $t_{\text{tabel}}=1,660$. Jadi $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 memiliki kontribusi terhadap Y . Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan yang searah dengan Y . Jadi dapat disimpulkan Resiliensi memiliki pengaruh signifikan terhadap *Academic Self-Efficacy* (Y).

b. Pengaruh *Internal Locus Of Control* terhadap *Academic Self-Efficacy*

Terlihat pada kolom Coefficients model 1 terdapat nilai sig 0,008. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,008 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Variabel X_1 mempunyai t_{hitung} yakni 2,054 dengan $t_{\text{tabel}}=1,660$. Jadi $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 memiliki kontribusi terhadap Y . Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel *Internal Locus Of Control* X_2 mempunyai hubungan yang searah dengan Y . Jadi dapat disimpulkan *Internal Locus Of Control* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Academic Self-Efficacy* (Y).

c. Pengaruh Resiliensi dan *Internal Locus Of Control* terhadap *Academic Self-Efficacy*

Terlihat pada kolom F pada Gambar 3. Tabel ANOVA terdapat nilai F Hitung sebesar 5,861 dengan nilai probabilitas (sig) = 0,003. Nilai F_{hitung} (5,861) $> F_{\text{tabel}}$ (2,61), dan nilai sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai $0,001 < 0,05$; maka H_0 diterima, berarti secara bersama-sama (simultan) Resiliensi dan *Internal Locus Of Control* berpengaruh signifikan terhadap *Academic Self-Efficacy*.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Resiliensi terhadap *Academic Self-Efficacy*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel Resiliensi (X_1) berpengaruh terhadap *Academic Self-Efficacy* (Y). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai korelasi antara Resiliensi (X_1) berpengaruh terhadap *Academic Self-Efficacy* (Y) atau nilai $r_{x_1y} = 0,421$ dan nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 2,674 \geq 1,660$. Hasil ini sama dengan perhitungan menggunakan SPSS 21 yang didapatkan tingkat signifikan sebesar 0,008 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikan 5% (0,05). Besarnya sumbangan kontribusi variabel Resiliensi (X_1) terhadap *Academic Self-Efficacy* (Y) yaitu sebesar 21,4% maka rata-rata

skor *Academic Self-Efficacy* (Y) ditentukan oleh Resiliensi (X1) sebesar 21,4% dan sisanya 78,6% ditentukan oleh faktor lain yang melalui persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y} = 34,82603 + 0,4396 X$. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa Resiliensi (X1) mampu mempengaruhi *Academic Self-Efficacy* (Y).

Temuan ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara Resiliensi dan *Academic self-efficacy*, apabila seseorang dapat bertahan melalui hal-hal yang sulit maka akan memperkuat keyakinan yang ada dalam dirinya untuk mampu melalui hal-hal yang ada di depannya. Individu yang memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi kesulitan dari tugas yang ia hadapi, memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi berbagai macam tugas serta keyakinan yang kuat untuk tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan maka ia akan mampu mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya serta berusaha menyeimbangkan diri ketika menghadapi situasi-situasi yang sulit. Ia akan mampu melakukan adaptasi secara positif, meski situasi yang dihadapi sangat menekan. Ia akan mampu bertahan atau ketika ia mengalami kegagalan untuk bertahan, ia dapat bangkit kembali. Individu yang demikian adalah individu yang resilien.

2. Pengaruh *Internal Locus Of Control* terhadap *Academic Self-Efficacy*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel *Internal Locus Of Control* (X2) berpengaruh terhadap *Academic Self-Efficacy* (Y). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai korelasi antara *Internal Locus Of Control* (X2) berpengaruh terhadap *Academic Self-Efficacy* (Y) atau nilai $r_{x_2y} = 0,233$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,054 \geq 1,660$. Hasil ini sama dengan perhitungan menggunakan SPSS 21 yang didapatkan tingkat signifikan sebesar 0,041 yang

berarti lebih kecil dari taraf signifikan 5% (0,05). Besarnya sumbangan kontribusi variabel *Internal Locus Of Control* (X2) terhadap *Academic Self-Efficacy* (Y) yaitu sebesar 16,2% maka rata-rata skor *Academic Self-Efficacy* (Y) ditentukan oleh *Internal Locus Of Control* (X2) sebesar 16,3% dan 83,7% sisanya ditentukan oleh faktor lain, dan melalui persamaan regresi linear sederhana $\hat{Y} = 23,2190 + 0,2196 X$. Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa *Internal Locus Of Control* (X2) mampu mempengaruhi *Academic Self-Efficacy* (Y) dan semakin tinggi tingkat *Internal Locus Of Control* maka semakin tinggi *Academic Self-Efficacy* mahasiswa.

Mahasiswa dengan internal locus of control akan cenderung memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas karena pada hakikatnya internal locus of control adalah keyakinan seseorang bahwa didalam dirinya tersimpan potensi besar untuk menentukan nasib sendiri, dan penelitian ini juga diperkuat oleh (Philip & Gully,1997) menyatakan internal locus of control berhubungan positif dengan *self-efficacy*. Hal ini karena individu yang mempunyai internal locus of control mempersepsikan diri memiliki kemampuan yang sangat baik dan memiliki optimis tinggi dalam menyelesaikan tugas. Dengan kata lain individu dengan internal locus of control cenderung memiliki self-efficacy yang tinggi. (Warsito, 2012)

3. Pengaruh Resiliensi dan *Internal Locus Of Control* terhadap *Academic Self-Efficacy*

Kemampuan variabel Resiliensi dan *Internal Locus Of Control* secara simultan memberikan kontribusi terhadap perubahan *Academic Self-Efficacy* sebesar 31,2 % yang ditunjukkan oleh hasil analisis R Square pada program SPSS, hal tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel X1 dan X2 memberikan pengaruh searah kepada variabel Y, dalam meningkatkan *Academic Self-Efficacy* kedua

variabel akan lebih baik jika ditingkatkan secara simultan atau bersama-sama. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan Penelitian yang dilakukan (Kleinke, 2020) menunjukkan bahwa internal locus of control berpengaruh terhadap penyesuaian diri dimana penyesuaian diri merupakan salah satu aspek penyusun resiliensi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah internal locus of control pada resiliensi.

Adanya perbedaan kemampuan masing-masing individu dalam merespon peristiwa buruk yang dialaminya tersebut dipengaruhi oleh kapasitas individu tersebut untuk dapat mengambil pelajaran atau hikmah dari peristiwa yang menyebabkan kemunduran hidupnya dan mengambil pengetahuan ini untuk dapat mengatasi permasalahan secara efektif (Duran, 2006; Tugade & Fredrickson, 2004). Kesesuaian persepsi antara locus of control internal dengan resiliensi akan lebih mudah dimengerti apabila dikembalikan pada konsep keduanya. Individu dengan locus of control internal lebih mampu untuk menggunakan pengaruh dirinya dikarenakan individu percaya pada kemampuannya untuk mengendalikan hidup dan menempatkan kekuatan untuk menentukan perilaku di dalam hidupnya (Phares, 2005).

Dengan demikian individu merasa bahwa dirinya mampu mengendalikan segala perilaku yang menyebabkan keberhasilan maupun kegagalan yang menyertai. Kondisi tersebut mampu membentuk kepribadian individu menjadi lebih positif dan cenderung memiliki kemampuan dalam menghadapi peristiwa traumatis. Individu dengan locus of control internal di lain sisi memiliki segi negatif yaitu saat mengalami kegagalan individu akan cenderung merasa malu, menyalahkan diri sendiri dan mengalami depresi. Akan tetapi menurut Parker (2004), individu akan dapat bereaksi secara konstruktif meskipun dalam situasi yang frustratif. Dibandingkan individu dengan locus of control

eksternal yang cenderung akan pasrah terhadap kejadian yang menimpa dirinya tanpa usaha melakukan perubahan.

Beberapa sifat individu dengan locus of control internal yang telah dikemukakan pada prinsipnya dapat memperkuat kemampuan individu dalam bertahan dan mengatasi segala tekanan dan permasalahan kehidupan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang disekitarnya atau biasa disebut dengan resiliensi. Dalam penelitian Kroger, dkk., (Isaacson, 2005) tentang resiliensi pada siswa sekolah tingkat tujuh sampai dengan sembilan (SMP), mendapatkan kesimpulan bahwa siswa yang memperoleh nilai yang tinggi dalam resiliensi memperlihatkan kemampuan akademik yang lebih baik, memiliki locus of control internal yang tinggi dan lebih memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, pekerjaan lainnya, olahraga dan hubungan pertemanan.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa : (1) Resiliensi memiliki pengaruh signifikan terhadap *Academic Self-Efficacy*. maka semakin tinggi tingkat resiliensi akan semakin tinggi juga *Academic Self-Efficacy*. (2) *Internal Locus Of Control* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Academic Self-Efficacy* maka semakin tinggi *Internal Locus Of Control* semakin tinggi pula *Academic Self-Efficacy*. (3) variabel Resiliensi dan *Internal Locus Of Control* secara simultan memberikan kontribusi terhadap perubahan *Academic Self-Efficacy* sebesar 31,2 %

Berdasarkan kesimpulan tersebut terdapat beberapa saran mengenai penelitian ini Kepada Perguruan tinggi, agar memberikan kegiatan-kegiatan yang menantang dan memotivasi diri. Dengan demikian mahasiswa akan berusaha keras dan dapat menumbuhkan keyakinan akan

kemampuan dirinya untuk dapat mengatasi situasi tertentu dengan baik.

Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel mahasiswa dari dua angkatan dan dalam satu fakultas yang sama. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif peneliti menyarankan untuk mengadakan penelitian dengan populasi yang lebih luas atau mencoba mengambil populasi dengan tingkat pendidikan yang berbeda. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya, peneliti memberikan saran untuk mencari variabel lain yang diduga memiliki peran yang lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2013). Regulative function of perceived self-efficacy. In *Personnel selection and classification* (pp. 279–290). Psychology Press.
- Bolton, K. W., Hall, J. C., Blundo, R., & Lehmann, P. (2017). The role of resilience and resilience theory in solution-focused practice. *Journal of Systemic Therapies, 36*(3), 1–15.
- Douglass, M. D., Bain, S. A., Cooke, D. J., & McCarthy, P. (2019). The role of self-esteem and locus-of-control in determining confession outcomes. *Personality and Individual Differences, 147*, 292–296.
- Ferla, J., Valcke, M., & Cai, Y. (2009). Academic self-efficacy and academic self-concept: Reconsidering structural relationships. *Learning and Individual Differences, 19*(4), 499–505.
- Goolamally, N., & Ahmad, J. (2014). Attributes of School Leaders towards Achieving Sustainable Leadership: A Factor Analysis. *Journal of Education and Learning, 3*(1), 122–133. <https://doi.org/10.5539/jel.v3n1p122>
- Ifdil, I., Bariyyah, K., Dewi, A. K., & Rangka, I. B. (2019). The College Academic Self-Efficacy Scale (CASES); An Indonesian Validation to Measure the Self-Efficacy of Students. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling, 4*(4), 115–121. <https://doi.org/10.17977/um001v4i42019p115>
- Jefferies, P., McGarrigle, L., & Ungar, M. (2019). The CYRM-R: a rasch-validated revision of the child and youth resilience measure. *Journal of Evidence-Based Social Work, 16*(1), 70–92.
- Karimi, R., Alipour, F., Putra, M. F., Zulfa, M. Yulia. D. dan S., Trisnawati, Thalib, S. B., Rachmawaty, Muslimah, A. I., Nurhalimah, Oktaviana, A., Putra, A. M., Subarjo, Hermawan, S., Mukti, B., Tentama, F., Hidayat, H., Ardi, Z., Herawati, S., . K., ... Maadal, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik. *International Journal of Business and Social Science, 6*(2), 232–236. <https://doi.org/10.1163/15685373-12340076>
- Khotimah, R., Radjah, C., & Handarini, D. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri Dan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Smp Negeri Di Kota Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling, 1*(2), 60–67. <https://doi.org/10.17977/um001v1i22016p060>
- Kim, N. R., & Lee, K. H. (2018). The Effect of Internal Locus of Control on Career Adaptability: The Mediating Role of Career Decision-Making Self-Efficacy and Occupational Engagement. *Journal of Employment Counseling, 55*(1), 2–15. <https://doi.org/10.1002/joec.12069>
- Kleinke, S. (2020). *Cheating Risk in Fully Online Course Activities: A Quantitative Quasi-Experimental Factorial Design Study*. Northcentral University.
- Kruse, S., Abeling, T., Deeming, H., Fordham, M., Forrester, J., Jülich, S., Karanci, A. N., Kuhlicke, C., Pelling, M., & Pedoth, L. (2017). Conceptualizing community resilience to natural hazards—the emBRACE framework. *Natural Hazards and Earth System Sciences, 17*(12), 2321–2333.
- Maadal, A. (2020). The relationship between locus of control and conformity. *Journal of Cognition and Culture, 20*(1–2), 100–115. <https://doi.org/10.1163/15685373-12340076>
- Mukti, B., & Tentama, F. (2019). Faktor-Faktor yang mempengaruhi efikasi diri akademik. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 341–347*.
- Norouzinia, M., Chaleshi, V., Alizadeh, A. H. M., & Zali, M. R. (2017). Biomarkers in inflammatory bowel diseases: insight into diagnosis, prognosis and treatment. *Gastroenterology and Hepatology from Bed to Bench, 10*(3), 155.
- Oktaningrum, A., & Santhoso, F. H. (2019). Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi pada Siswa SMA Berasrama di Magelang. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP), 4*(2), 127. <https://doi.org/10.22146/gamajop.46359>
- Pajares, F., & Miller, M. D. (1994). 10.1.1.587.2720. *Journal of Educational Psychology, 86*(2), 193–203.

- Plexico, L. W., Erath, S., Shores, H., & Burrus, E. (2019). Self-acceptance, resilience, coping and satisfaction of life in people who stutter. *Journal of Fluency Disorders*, 59, 52–63.
- Putri, G. A. N. (2020). *Pengaruh Self-Efficacy terhadap Stres Akademik Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Raj, U., & Fatima, A. (2020). Stress in Students after Lockdown Due to COVID-19 Threat and the Effects of Attending Online Classes. Available at SSRN 3584220.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway books.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. John Wiley & Sons.
- Smith, B. W., Dalen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P., & Bernard, J. (2008). The brief resilience scale: assessing the ability to bounce back. *International Journal of Behavioral Medicine*, 15(3), 194–200.
- Sopiyanti, F. (2011). Pengaruh self efficacy terhadap penyesuaian akademik mahasiswa. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 289–304.
- Stallman, H. M. (2010). Psychological distress in university students: A comparison with general population data. *Australian Psychologist*, 45(4), 249–257.
- Sugiyono, M. (2007). *Kualitaitaif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010. *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Bandung: Alfabeta*.
- Tarsito, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Warsito, H. (2012). Hubungan antara self-efficacy dengan penyesuaian akademik dan prestasi akademik (Studi Pada Mahasiswa FIP Universitas Negeri Surabaya). *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 29–47.
- Zinn, M. E., Huntley, E. D., & Keating, D. P. (2020). Resilience in adolescence: prospective self moderates the association of early life adversity with externalizing problems. *Journal of Adolescence*, 81, 61–72.

